

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Demografi Responden

Pada bab ini akan dilakukan perhitungan dan pembahasan berlandaskan data yang telah diperoleh di lapangan selama masa penelitian berlangsung. Analisis terdiri dari analisis deskriptif dan analisis verifikatif menggunakan analisis regresi moderasi. Analisis ini digunakan buat menghitung pengaruh Bias Perilaku Keuangan terhadap keputusan investasi yang dimoderasi oleh gender, penghasilan dan pendidikan

Total data yang diperoleh pada penyebaran google form ialah sebanyak 1.020 responden, namun data yang lengkap dan memenuhi syarat setelah proses cleaning data ialah sebanyak 886 responden. Distribusi frekuensi data demografi responden pada penelitian ini terdiri dari gender, pendidikan dan penghasilan yang terlihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden

Demografi	Frekuensi	Persentase
Gender		
Laki-laki	372	42.0%
Perempuan	514	58.0%
Penghasilan		
Dibawah UMR	422	47.6%
Diatas UMR	464	52.4%
Pendidikan		
Mahasiswa S1	590	66.6%
Mahasiswa S2	296	33.4%

Total	886	100.0%
-------	-----	--------

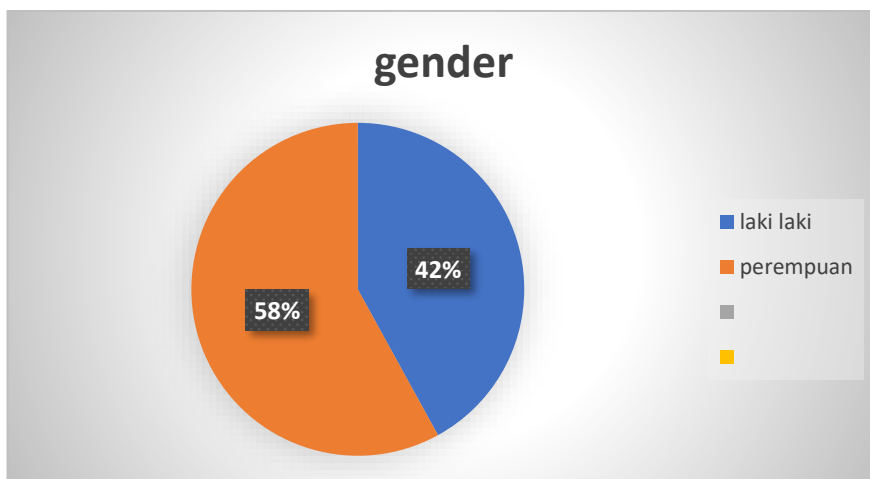
Sumber: Data Penelitian Diolah, 2025

Berlandaskan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa total responden dalam penelitian ini sebanyak 886 orang yang terdiri dari 372 laki-laki (42,0%) dan 514 orang perempuan (58,0%). Mayoritas penghasilan berada di atas UMR (52,4%) dan mayoritas pendidikan merupakan mahasiswa S1 (66,6%).

Data mengenai demografi mahasiswa berlandaskan hasil penelitian diperoleh sebagai berikut:

1. Gender Mahasiswa

Responden berlandaskan gender terdiri dari laki laki sebesar 42 % maupun sebanyak 372 orang dan mahasiswa Perempuan sebesar 58 % maupun sebanyak 514 orang. Responden berlandaskan gender , buat lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.1

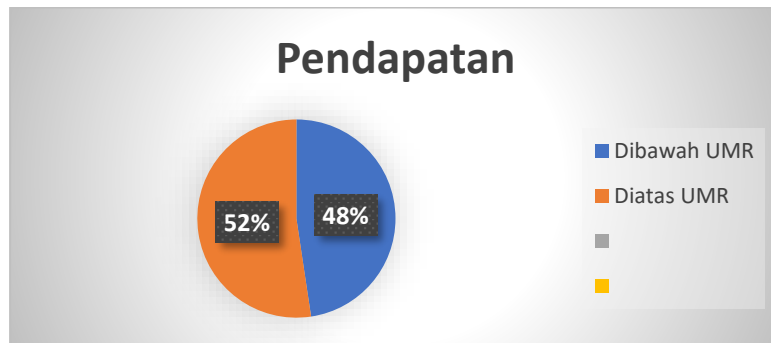


Sumber : Lampiran

Gambar 4.1 Menurut Jenis Kelamin

2. Status Pendapatan

Responden berlandaskan Penghasilan terdiri dari dibawah UMR sebesar 47.6 % maupun sebanyak 422 orang dan *diatas UMR* sebesar 52.4 % maupun sebanyak 464 orang.

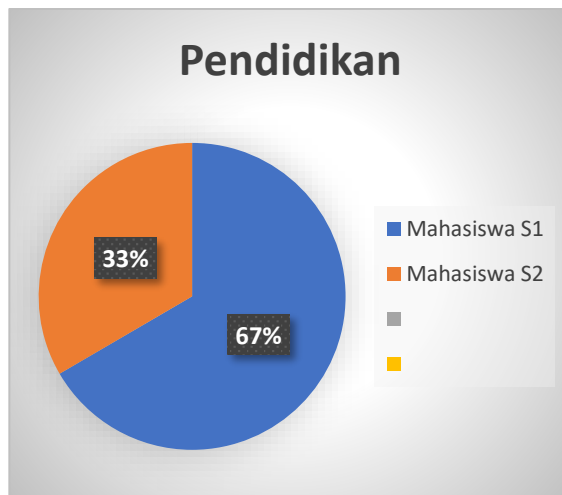


Sumber : Lampiran

Gambar 4.2 Menurut *Pendapatan*

3. Status Pendidikan

Responden berlandaskan Pendidikan terdiri dari Mahasiswa S1 sebesar 66.6 % maupun sebanyak 590 orang dan Mahasiswa S2 sebesar 33.4 % maupun sebanyak 296 orang



Sumber : Lampiran

Gambar 4.3 Menurut pendidikan

4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel

4.1.2.1 Deskripsi Variabel Keputusan Investasi

Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi analisis deskriptif pada variabel Keputusan investasi yang kemudian akan dibedakan berlandaskan gender, penghasilan dan pendidikan terakhir.

Tabel 4.2 Analisis Deskriptif Variabel Keputusan Investasi

Keputusan Investasi	Persentase
Rendah (6-14)	1.1%
Sedang (15-22)	39.8%
Tinggi (23-30)	59.0%
Total	100.0%

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2025

Hasil rekapitulasi pada tabel di atas menunjukkan bahwa keputusan investasi responden pada penelitian ini mayoritas berada pada kriteria yang tinggi. Hal ini terlihat dari sebanyak 523 responden (59.0%) berada pada kategori keputusan investasi tinggi. Sementara itu hanya sekitar 1,1% yang berada pada keputusan investasi rendah.

Keputusan investasi yang tinggi pada seseorang biasanya menunjukkan beberapa hal, termasuk tingkat kepercayaan diri yang tinggi, toleransi risiko yang tinggi, dan pemahaman yang baik tentang pasar investasi. Selain itu, keputusan investasi yang tinggi juga bisa menjadi indikasi adanya kebutuhan maupun tujuan finansial yang jelas dan kuat pada individu tersebut.

Jika ditinjau berlandaskan rata-rata, hitungannya buat setiap indikator keputusan investasi ialah sebagai berikut.

Tabel 4.3 Rata-Rata Skor Per Indikator Keputusan Investasi

No	Indikator	Mean	Kategori
1	Saya menempatkan sejumlah dana dalam melakukan investasi agar menaikkan nilai	3.74	Tinggi
2	Saya menanam modal buat investasi beserta harapan mendapat hasil yang maksimal	3.87	Tinggi
3	Saya melakukan investasi buat mencari keuntungan dimasa datang	4.04	Tinggi
4	Saya melakukan keputusan investasi buat menambah kekayaan	3.67	Tinggi
5	Saya melakukan keputusan investasi beserta menabung jangka Panjang	3.99	Tinggi
6	Saya menambah persediaan modal dalam melakukan investasi	3.66	Sedang
Rata-Rata Skor Keputusan Investasi		3.83	Tinggi

Berlandaskan Tabel 4.3, keputusan investasi responden dianalisis melalui enam indikator utama yang menunjukkan kecenderungan, motivasi, dan perilaku responden dalam melakukan investasi. Indikator pertama, yaitu "Saya menempatkan sejumlah dana dalam melakukan investasi agar menaikkan nilai," memperoleh skor rata-rata sebesar 3,74 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan buat mengalokasikan dana mereka ke dalam aktivitas investasi sebagai upaya meningkatkan nilai kekayaan. Indikator kedua, yaitu "Saya menanam modal buat investasi beserta harapan mendapat hasil yang maksimal," memperoleh skor yang sedikit lebih tinggi, yaitu 3,87. Ini menggambarkan bahwa responden berorientasi pada hasil, dan mengharapkan keuntungan optimal sebagai motivasi utama dalam keputusan berinvestasi.

Indikator ketiga, "Saya melakukan investasi buat mencari keuntungan di masa datang," mendapatkan skor tertinggi di antara semua indikator, yakni 4,04. Skor ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sangat memahami peran investasi sebagai sarana buat mencapai keamanan finansial jangka panjang. Responden tampaknya memiliki pola pikir visioner dan perencanaan keuangan yang matang, yang mencerminkan orientasi jangka panjang dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, indikator keempat, "Saya melakukan keputusan investasi buat menambah kekayaan," memperoleh skor 3,67. Meskipun masih berada pada kategori tinggi, nilai ini menunjukkan bahwa sebagian responden mungkin belum sepenuhnya memprioritaskan akumulasi kekayaan sebagai tujuan utama investasi, dan lebih fokus pada proteksi nilai maupun tujuan fungsional lainnya.

Selanjutnya, indikator kelima, "Saya melakukan keputusan investasi beserta menabung jangka panjang," mencatatkan skor sebesar 3,99. Ini menunjukkan bahwa responden secara umum menyadari pentingnya konsistensi dan keberlanjutan dalam berinvestasi, serta menunjukkan kedisiplinan dalam menabung buat masa depan. Namun, indikator keenam, yaitu "Saya menambah persediaan modal dalam melakukan investasi," memperoleh skor rata-rata terendah, yakni 3,66, dan berada dalam kategori sedang. Skor ini mengindikasikan bahwa sebagian responden masih ragu maupun belum sepenuhnya siap dalam menambah modal

investasi, yang bisa disebabkan oleh keterbatasan dana, minimnya pemahaman manajemen risiko, maupun ketidakpastian ekonomi.

Secara keseluruhan, rata-rata skor keputusan investasi ialah 3,83 yang masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa responden memiliki kecenderungan yang cukup kuat dalam membuat keputusan investasi yang rasional dan terencana. Mereka umumnya memiliki motivasi yang positif terhadap investasi, khususnya buat memperoleh keuntungan di masa depan dan menjaga keberlanjutan keuangan. Namun demikian, perlu adanya peningkatan dalam hal kesiapan modal, yang menjadi titik terlemah dalam enam indikator yang dianalisis. Edukasi terkait manajemen keuangan dan perencanaan investasi yang lebih strategis dapat menjadi kunci buat memperkuat aspek ini.

4.1.2.2 Deskripsi Keputusan Investasi berlandaskan Gender

Keputusan investasi dapat ditinjau berlandaskan gender, karena buat mengetahui perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan tindakan maupun mengambil keputusan sehingga perlu dibahas keputusan investasi berlandaskan gender. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Keputusan investasi berlandaskan Gender

Keputusan Investasi		Gender	
		Perempuan (n=514)	Laki-laki (n=372)
Rentang	Kategori	%	%
6 – 14	Rendah	1.0%	1.3%
15 – 22	Sedang	45.5%	32.0%
23 - 30	Tinggi	53.5%	66.7%

Sumber: Lampiran

Berlandaskan hasil perhitungan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kelompok perempuan, sebanyak 1.0% berada dalam kategori rendah, 45.5% dalam kategori sedang, dan 53.5% berada pada kategori tinggi. Sementara itu, pada kelompok laki-laki, sebanyak 1.3% berada dalam kategori rendah, 32.0% dalam kategori sedang, dan 66,7% dalam kategori tinggi. Laki-laki menunjukkan proporsi yang lebih tinggi dalam kategori keputusan investasi tinggi dibandingkan perempuan. Sebaliknya, perempuan cenderung lebih banyak berada di kategori

sedang dibanding laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak yang membuat keputusan investasi beserta tingkat yang lebih tinggi.

4.1.2.3 Deskripsi Keputusan investasi berlandaskan Penghasilan

Keputusan investasi dapat ditinjau berlandaskan penghasilan, karena buat mengetahui perbedaan antara responden yang berpenghasilan di atas UMR dan dibawah UMR dalam melakukan bujukan maupun mengambil keputusan sehingga perlu dibahas keputusan investasi berlandaskan penghasilan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Keputusan investasi berlandaskan Penghasilan

Keputusan Investasi		Penghasilan	
		Diatas UMR (n=464)	Dibawah UMR (n=422)
Rentang	Kategori	%	%
6 – 14	Rendah	0.9%	1.4%
15 – 22	Sedang	35.8%	44.3%
23 - 30	Tinggi	63.4%	54.3%

Sumber: Lampiran

Responden dikelompokkan berlandaskan penghasilan terhadap Upah Minimum Regional (UMR), yaitu 464 orang beserta penghasilan di atas UMR dan 422 orang beserta penghasilan di bawah UMR. Responden di atas UMR menunjukkan distribusi sebagai berikut: 0.9% pada kategori rendah, 35.8% pada kategori sedang, dan 63.4% pada kategori tinggi. Responden di bawah UMR memiliki 1.4% pada kategori rendah, 44.3% pada kategori sedang, dan 54.3% pada kategori tinggi. Responden beserta penghasilan di atas UMR cenderung memiliki tingkat keputusan investasi yang lebih tinggi dibandingkan beserta responden di bawah UMR. Sebaliknya, kelompok berpenghasilan di bawah UMR menunjukkan proporsi yang lebih tinggi pada kategori sedang dibandingkan yang di atas UMR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penghasilan, semakin tinggi pula kemungkinan seseorang mengambil keputusan investasi yang optimal.

4.1.2.4 Deskripsi Keputusan investasi berlandaskan Pendidikan

Keputusan investasi dapat ditinjau berlandaskan pendidikan, karena buat mengetahui perbedaan antara responden yang memiliki pendidikan S2 dan S1

dalam melakukan bukannya maupun mengambil keputusan sehingga perlu dibahas keputusan investasi berlandaskan pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Keputusan investasi berlandaskan Pendidikan

Keputusan Investasi		Pendidikan	
		S2 (n=296)	S1 (n=590)
Rentang	Kategori	%	%
6 – 14	Rendah	1.4%	1.0%
15 – 22	Sedang	32.1%	43.7%
23 - 30	Tinggi	66.6%	55.3%

Sumber: Lampiran

Responden terbagi menjadi dua kelompok pendidikan: 296 orang beserta pendidikan S2 dan 590 orang beserta pendidikan S1. Responden beserta pendidikan S2 terdiri atas 1.4% dalam kategori rendah, 32.1% dalam kategori sedang, dan 66.6% dalam kategori tinggi. Sementara itu, responden berpendidikan S1 terdiri atas 1.0% dalam kategori rendah, 43.7% dalam kategori sedang, dan 55.3% dalam kategori tinggi. Responden beserta pendidikan S2 menunjukkan proporsi keputusan investasi tinggi yang lebih besar dibandingkan mereka yang berpendidikan S1. Selain itu, proporsi kategori sedang lebih banyak pada kelompok pendidikan S1 dibandingkan S2. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi beserta kemampuan pengambilan keputusan investasi yang lebih baik.

Secara keseluruhan, sebagian besar responden dari semua kategori demografis cenderung berada pada kategori keputusan investasi tinggi, beserta persentase terbesar ditemukan pada kelompok:

- ✓ Laki-laki (66,7%)
- ✓ Penghasilan di atas UMR (63,4%)
- ✓ Pendidikan S2 (66,6%)

Temuan ini menunjukkan bahwa gender, tingkat penghasilan, dan tingkat pendidikan berpotensi memengaruhi kualitas maupun tingkat keputusan investasi seseorang. Individu beserta pendidikan lebih tinggi, penghasilan lebih besar, dan laki-laki tampak lebih cenderung membuat keputusan investasi yang lebih optimal.

4.1.2.5 Deskripsi Variabel Bias Perilaku

Bias perilaku keuangan (behavioral finance bias) ialah penyimpangan maupun kecenderungan irasional dalam pengambilan keputusan keuangan yang disebabkan oleh faktor psikologis, emosional, maupun sosial, sehingga seseorang bukan selalu bertindak logis maupun rasional seperti yang diasumsikan dalam teori keuangan tradisional. Dalam konteks ini, bias terjadi ketika individu bukan membuat keputusan keuangan murni berlandaskan data dan logika, melainkan dipengaruhi oleh perasaan, pengalaman masa lalu, maupun cara informasi disajikan. Bias ini dapat berdampak pada bagaimana seseorang menilai risiko, memilih investasi, maupun mengatur keuangannya.

Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi analisis deskriptif pada variabel Bias Perilaku Keuangan yang kemudian akan dibedakan berlandaskan gender, penghasilan dan pendidikan terakhir.

Tabel 4.7 Deskripsi Variabel Bias Perilaku Keuangan

Bias Perilaku	Persentase
Rendah (29 – 68)	0.8%
Sedang (69 – 106)	84.9%
Tinggi (107 – 145)	14.3%
Total	100.0%

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2025

Hasil rekapitulasi pada tabel di atas menunjukkan bahwa bias perilaku responden pada penelitian ini mayoritas berada pada kriteria yang sedang. Hal ini terlihat dari sebanyak 752 responden (84.9%) berada pada kategori bias perilaku sedang. Sementara itu hanya sekitar 0,8% yang berada pada bias perilaku rendah.

Bias perilaku pada penelitian ini mayoritas menunjukkan adanya pemikiran maupun penilaian yang bukan sepenuhnya rasional, cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis maupun emosional, dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Bias perilaku ini dapat menyebabkan seseorang membuat pilihan yang bukan optimal maupun merugikan.

4.1.2.6 Deskripsi Bias Perilaku berlandaskan Gender

Bias perilaku dapat ditinjau berlandaskan gender, karena buat mengetahui perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan bukannya maupun

mengambil keputusan sehingga perlu dibahas bias perilaku berlandaskan gender. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Bias Perilaku berlandaskan Gender

Bias Perilaku		Gender	
		Perempuan (n=514)	Laki-laki (n=372)
Rentang	Kategori	%	%
29 – 68	Rendah	0.6%	1.1%
69 – 106	Sedang	88.3%	80.1%
107 - 145	Tinggi	11.1%	18.8%

Sumber: Lampiran

Tabel di atas menyajikan distribusi tingkat bias perilaku berlandaskan tiga variabel demografis, yaitu gender, penghasilan, dan pendidikan. Kategori bias perilaku dibagi ke dalam tiga rentang: rendah (29–68), sedang (69–106), dan tinggi (107–145). Dari total 514 responden perempuan, sebagian besar (88.3%) berada pada kategori bias sedang, sementara 11.1% berada pada kategori tinggi, dan hanya 0.6% yang berada pada kategori rendah. Pada kelompok laki-laki (n=372), mayoritas juga berada pada kategori bias sedang (80.1%), diikuti oleh 18.8% dalam kategori tinggi, dan 1.1% dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki tingkat bias yang sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan. Kedua kelompok gender didominasi oleh kategori bias perilaku yang sedang. Namun, laki-laki memiliki proporsi yang lebih tinggi dalam kategori bias tinggi (18,8%) dibanding perempuan (11,1%). Ini mengindikasikan bahwa laki-laki cenderung memiliki tingkat bias perilaku yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

4.1.2.7 Deskripsi Bias Perilaku berlandaskan Penghasilan

Bias perilaku dapat ditinjau berlandaskan penghasilan, karena buat mengetahui perbedaan antara responden yang berpenghasilan di atas UMR dan dibawah UMR dalam melakukan bujukan maupun mengambil keputusan sehingga perlu dibahas bias perilaku berlandaskan penghasilan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Bias Perilaku berlandaskan Penghasilan

Bias Perilaku		Penghasilan	
		Diatas UMR (n=464)	Dibawah UMR (n=422)
Rentang	Kategori	%	%
29 – 68	Rendah	0.4%	1.2%
69 – 106	Sedang	86.4%	83.2%
107 - 145	Tinggi	13.1%	15.6%

Sumber: Lampiran

Berlandaskan penghasilan, dari responden yang memiliki penghasilan di atas UMR (n=464), sebanyak 86.4% berada pada kategori sedang, 13.1% tinggi, dan 0.4% rendah. Sementara itu, pada responden beserta penghasilan di bawah UMR (n=422), mayoritas (83.2%) juga berada pada kategori sedang, 15.6% pada kategori tinggi, dan 1.2% pada kategori rendah. Data ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden dari kedua kelompok penghasilan berada dalam kategori sedang, responden beserta penghasilan di bawah UMR cenderung memiliki tingkat bias perilaku yang sedikit lebih tinggi. Responden beserta penghasilan di bawah UMR memiliki proporsi bias tinggi yang lebih besar (15.6%) dibanding mereka yang berpenghasilan di atas UMR (13.1%). Selain itu, responden beserta penghasilan di bawah UMR juga lebih banyak yang masuk dalam kategori rendah (1.2%) dibandingkan yang di atas UMR (0.4%).

4.1.2.8 Deskripsi Bias Perilaku berlandaskan Pendidikan

Bias perilaku dapat ditinjau berlandaskan pendidikan, karena buat mengetahui perbedaan antara responden yang memiliki pendidikan S2 dan S1 dalam melakukan bujukan maupun mengambil keputusan sehingga perlu dibahas bias perilaku berlandaskan pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Bias Perilaku berlandaskan Pendidikan

Bias Perilaku		Pendidikan	
		S2 (n=296)	S1 (n=590)
Rentang	Kategori	%	%
29 – 68	Rendah	0.7%	0.8%
69 – 106	Sedang	89.2%	82.7%
107 - 145	Tinggi	10.1%	16.4%

Sumber: Lampiran

Berlandaskan tingkat pendidikan, responden beserta pendidikan S2 (n=296) sebagian besar (89.2%) berada dalam kategori sedang, 10.1% dalam kategori tinggi, dan bukan ada yang berada dalam kategori rendah. Sebaliknya, responden beserta pendidikan S1 (n=590) menunjukkan 82.7% berada dalam kategori sedang, 16.4% dalam kategori tinggi, dan 0.8% dalam kategori rendah. Ini mengindikasikan bahwa individu beserta tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki tingkat bias perilaku yang sedikit lebih rendah dibandingkan mereka beserta pendidikan S1. Responden beserta pendidikan S2 memiliki tingkat bias yang lebih rendah dibandingkan yang berpendidikan S1. Proporsi bias tinggi pada kelompok S2 hanya 10.1%, sedangkan pada kelompok S1 mencapai 16.4%. Bukan ada responden S2 yang tergolong dalam kategori bias rendah, sedangkan pada kelompok S1 terdapat 0.8%.

Dari ketiga aspek demografis yang dianalisis, mayoritas responden dari seluruh kategori berada dalam kategori bias sedang. Lalu tingkat bias perilaku tinggi lebih dominan pada:

- ✓ Laki-laki dibanding perempuan,
- ✓ Mereka yang berpenghasilan di bawah UMR,
- ✓ Mereka yang berpendidikan S1.

Temuan ini mengindikasikan bahwa gender, tingkat penghasilan, dan jenjang pendidikan memiliki hubungan potensial terhadap kecenderungan individu dalam menunjukkan bias perilaku.

4.1.3 Deskripsi Sub Variabel pada Bias Perilaku Keuangan

Bias perilaku terdiri dari herding, overconfidence, mental accounting, loss aversion dan status quo.

4.1.3.1 Sub Variabel Herding

Herding ialah kecenderungan individu buat mengikuti keputusan maupun tindakan orang lain (kelompok/kerumunan), meskipun informasi yang tersedia menunjukkan arah yang berbeda. Dalam konteks keuangan, ini berarti seseorang berinvestasi maupun mengambil keputusan keuangan karena banyak orang lain

juga melakukannya, bukan karena analisis yang rasional. Sebagai contoh, Investor membeli saham tertentu karena melihat banyak orang di media sosial melakukannya, meskipun bukan memahami kinerja fundamental perusahaan tersebut. Dampak yang diakibatkan dari adanya herding ialah dapat menciptakan gelembung harga (bubble) maupun kepanikan massal saat tren berbalik arah. Berikut ialah hasil perhitungan analisis deskriptif pada variabel bias perilaku keuangan sub variabel herding.

Tabel 4.11 Analisis Deskriptif Sub Variabel Herding

Rentang	Kategori	Persentase
7 – 16	Rendah	12.0%
17 – 26	Sedang	75.1%
26 – 35	Tinggi	13.0%
Total		100.0%

Tabel 4.11 menyajikan analisis deskriptif terhadap sub variabel herding berlandaskan skor yang diperoleh responden. Berlandaskan data, mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 665 orang maupun sebesar 75,1% dari total 886 responden. Selanjutnya, sebanyak 115 responden maupun 13,0% tergolong dalam kategori tinggi, yang menunjukkan kecenderungan herding yang kuat. Sementara itu, hanya 106 responden maupun 12,0% yang masuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung menunjukkan perilaku herding dalam tingkat sedang, beserta sebagian kecil menunjukkan kecenderungan rendah maupun tinggi terhadap perilaku tersebut.

Jika ditinjau berlandaskan rata-rata hitungnya buat setiap indikator sub variabel herding dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12 Rata-Rata Per Indikator Sub Variabel Herding

No	Indikator	Mean	Kategori
1	Saya menyukai akan hal yang baru dalam melakukan keputusan investasi	3.54	Sedang
2	Saya senang mengikuti tren yang ada dalam melakukan keputusan investasi	3.37	Sedang

3	Saya percaya kepada keputusan teman dalam melakukan keputusan investasi	2.84	Sedang
4	Saya ingin sukses tanpa tau resikonya dalam melakukan keputusan investasi,	2.41	Sedang
5	Saya bukan punya pendirian sendiri dalam melakukan keputusan investasi	2.32	Rendah
6	Saya ingin cepat kaya dalam melakukan keputusan investasi	2.84	Sedang
7	Saya senang menganalisa sendiri berlandaskan keberhasilan orang sebelumnya dalam melakukan keputusan investasi	3.47	Sedang
Rata-Rata Skor Herding		2.97	Sedang

Tabel 4.12 menampilkan rata-rata skor dari masing-masing indikator dalam sub variabel herding. Seluruh indikator menunjukkan nilai rata-rata yang berada dalam kategori sedang. Indikator beserta rata-rata tertinggi ialah "Saya menyukai akan hal yang baru dalam melakukan keputusan investasi" beserta skor 3,54, diikuti oleh "Saya senang mengikuti tren yang ada dalam melakukan keputusan investasi" sebesar 3,37. Indikator beserta rata-rata terendah ialah "Saya ingin sukses tanpa tau risikonya dalam melakukan keputusan investasi" beserta skor 2,41. Secara keseluruhan, rata-rata skor dari seluruh indikator herding ialah 2,97 yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, responden menunjukkan kecenderungan sedang dalam perilaku herding saat mengambil keputusan investasi, beserta penekanan pada kecenderungan mengikuti tren dan ketergantungan terhadap keputusan investor lain.

4.1.3.2 Sub Variabel Overconfidence

Overconfidence bias ialah kecenderungan individu buat melebih-lebihkan pengetahuan, kemampuan, maupun akurasi prediksinya dalam membuat keputusan keuangan. Individu merasa lebih mampu daripada kenyataannya. Contohnya, Investor yang merasa sangat yakin beserta pilihannya terus melakukan transaksi saham berisiko tinggi tanpa riset memadai, karena percaya penilaiannya pasti benar.

Sehingga bias perilaku jenis ini akan menyebabkan pengambilan risiko yang bukan diperhitungkan, frekuensi transaksi berlebihan, dan kerugian yang besar.

Berikut ialah hasil perhitungan analisis deskriptif pada variabel bias perilaku keuangan sub variabel overconfidence.

Tabel 4.13 Analisis Deskriptif Sub Variabel Overconfidence

Rentang	Kategori	Persentase
7 – 16	Rendah	2.4%
17 – 26	Sedang	62.2%
26 – 35	Tinggi	35.4%
Total		100.0%

Tabel 4.13 menunjukkan distribusi responden berlandaskan kategori skor overconfidence. Dari total 886 responden, mayoritas berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 551 responden maupun 62,2%. Sementara itu, sebanyak 314 responden maupun 35,4% termasuk dalam kategori tinggi, yang mengindikasikan tingkat kepercayaan diri berlebih dalam pengambilan keputusan investasi. Hanya sebagian kecil responden yang berada pada kategori rendah, yaitu 21 orang maupun 2,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat overconfidence yang sedang hingga tinggi dalam berinvestasi, yang dapat berdampak pada bagaimana mereka menilai risiko dan membuat keputusan finansial.

Jika ditinjau berlandaskan rata-rata hitungnya buat setiap indikator sub variabel overconfidence dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14 Rata-Rata Per Indikator Sub Variabel Overconfidence

No	Indikator	Mean	Kategori
1	Saya mampu merencanakan investasi di atas rata rata kemampuan orang lain.	3.14	Sedang
2	Saya mampu memilih investasi beserta tepat	3.41	Sedang
3	Saya percaya beserta kemampuan diri sendiri dalam mengambil keputusan investasi	3.62	Sedang
4	Saya percaya beserta pengetahuan investasi yang dimiliki	3.46	Sedang
5	Saya mempunyai keyakinan dalam memilih investasi	3.64	Sedang

6	Saya memberanikan diri dalam mengambil risiko yang lebih tinggi	3.27	Sedang
7	Saya yakin terhadap informasi investasi yang diperoleh	3.42	Sedang
Rata-Rata Skor Overconfidence		3.42	Sedang

Tabel 4.14 menyajikan rata-rata skor dari masing-masing indikator dalam sub variabel overconfidence. Secara keseluruhan, seluruh indikator berada dalam kategori sedang, beserta rata-rata skor keseluruhan sebesar 3,42. Indikator beserta nilai rata-rata tertinggi ialah "Saya mempercayai intuisi dalam investasi" beserta skor 3,54, yang menunjukkan bahwa banyak responden mengandalkan intuisi pribadi dalam mengambil keputusan investasi. Disusul oleh indikator "Saya memberikan diri dalam mengambil risiko yang lebih tinggi" beserta skor 3,44, yang menunjukkan keberanian maupun keyakinan tinggi dalam mengambil keputusan yang lebih berisiko.

Indikator lainnya yang juga mencerminkan tingkat kepercayaan diri yang cukup tinggi meliputi:

- "Saya percaya beserta pengetahuan investasi yang dimiliki" (3,41),
- "Saya percaya beserta kemampuan diri sendiri dalam mengambil keputusan investasi" (3,36), dan
- "Saya mampu merencanakan investasi di atas rata-rata kemampuan orang lain" (3,14).

Sementara itu, indikator beserta skor terendah ialah "Saya mampu memilih investasi beserta tepat" beserta skor 3,11, yang mungkin menunjukkan bahwa meskipun responden percaya diri, mereka tetap memiliki keraguan maupun keterbatasan dalam menilai akurasi keputusan mereka. Seluruh skor berada pada kategori sedang, namun beserta kecenderungan mendekati kategori tinggi, mencerminkan bahwa responden memiliki kepercayaan diri yang cukup besar dalam kemampuan investasinya, walau masih dalam batas wajar. Kepercayaan yang tinggi terhadap intuisi dan kesiapan mengambil risiko menunjukkan adanya potensi bias overconfidence dalam perilaku investasi mereka.

4.1.3.3 Sub Variabel Mental Accounting

Mental accounting ialah kecenderungan individu buat memperlakukan uang secara berbeda berlandaskan sumber maupun tujuan penggunaannya, meskipun secara ekonomi nilai uang tersebut beserta. Misalkan, seseorang enggan menggunakan uang hadiah lotre buat kebutuhan pokok karena menganggapnya sebagai “uang beruntung”, tetapi bukan keberatan membelanjakannya buat hiburan mewah. Sehingga hal ini dapat menyebabkan pengambilan keputusan keuangan yang bukan efisien maupun bukan logis karena perlakuan emosional terhadap uang. Berikut ialah hasil perhitungan analisis deskriptif pada variabel bias perilaku keuangan sub variabel mental accounting.

Tabel 4.15 Analisis Deskriptif Sub Variabel Mental Accounting

Rentang	Kategori	Persentase
6 – 14	Rendah	0.7%
15 – 22	Sedang	37.1%
23 – 30	Tinggi	62.2%
Total		100.0%

Tabel 4.15 menunjukkan distribusi frekuensi responden berlandaskan skor pada sub variabel mental accounting. Dari total 886 responden, sebanyak 551 responden (62,2%) tergolong dalam kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan kuat dalam memisahkan pengeluaran maupun pengalokasian dana berlandaskan kategori mental tertentu. Sebanyak 329 responden (37,1%) berada pada kategori sedang, sementara hanya 6 responden (0,7%) yang berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku mental accounting cukup dominan di kalangan responden, yang kemungkinan memengaruhi cara mereka mengelola dan memutuskan investasi berlandaskan persepsi subjektif terhadap keuangan.

Jika ditinjau berlandaskan rata-rata hitungnya buat setiap indikator sub variabel mental accounting dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.16 Rata-Rata Per Indikator Sub Variabel Mental Accounting

No	Indikator	Mean	Kategori
1	Saya suka mengalokasikan uang dalam kategori berbeda	3.67	Tinggi

2	Saya menempatkan hal yang lebih penting	3.94	Tinggi
3	Saya melakukan perhitungan dalam Keputusan investasi	3.91	Tinggi
4	Saya banyak pertimbangan dalam berinvestasi	3.91	Tinggi
5	Saya berpikir ekstra dalam berinvestasi	3.92	Tinggi
6	Saya suka beserta hal-hal yang bersifat gratis	3.62	Sedang
Rata-Rata Skor Mental Accounting		3.83	Tinggi

Tabel 4.16 menyajikan rata-rata skor dari masing-masing indikator dalam sub variabel mental accounting. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memiliki rata-rata skor yang masuk dalam kategori tinggi, beserta skor rata-rata keseluruhan sebesar 3,83, yang juga termasuk dalam kategori tinggi. Indikator beserta skor tertinggi ialah “Saya melakukan perhitungan dalam keputusan investasi” beserta nilai rata-rata 3,91, menunjukkan bahwa responden cenderung melakukan pertimbangan yang terukur dan rasional sebelum mengambil keputusan investasi. Ini diikuti oleh “Saya menempatkan hal yang lebih penting” beserta skor 3,94, yang mencerminkan kemampuan responden dalam memprioritaskan tujuan keuangan mereka.

Indikator lain yang juga masuk kategori tinggi antara lain:

- “Saya suka mengalokasikan uang dalam kategori berbeda” (3,67),
- “Saya banyak pertimbangan dalam berinvestasi” (3,91), dan
- “Saya berpikir ekstra dalam berinvestasi” (3,82).

Satu-satunya indikator yang berada pada kategori sedang ialah “Saya suka beserta hal-hal yang bersifat gratis” beserta skor 3,62. Meskipun tergolong sedang, nilai ini relatif tinggi dan mendekati ambang kategori tinggi, yang berarti masih ada kecenderungan perilaku mental accounting meski bukan sekuat indikator lainnya. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan tinggi dalam menggunakan prinsip mental accounting dalam pengambilan keputusan investasi. Mereka cenderung mengalokasikan dana secara berbeda sesuai kategori, memikirkan beserta matang setiap keputusan, serta melakukan perhitungan dan pertimbangan ekstra, yang bisa berdampak pada strategi dan hasil investasi yang mereka peroleh.

4.1.3.4 Sub Variabel Loss Aversion

Loss aversion ialah bias di mana individu merasakan kerugian lebih menyakitkan daripada kesenangan dari keuntungan beserta nilai yang beserta. Artinya, rasa rugi secara psikologis dua kali lebih kuat daripada rasa senang mendapatkan untung. Contohnya, investor menolak menjual saham yang sudah merugi karena bukan ingin “mengakui kerugian”, meskipun menjual dan mengalihkan dana ke investasi lain lebih menguntungkan. Hal ini akan menyebabkan investor mempertahankan aset yang terus menurun nilainya maupun menghindari peluang investasi yang sebenarnya menguntungkan. Berikut ialah hasil perhitungan analisis deskriptif pada variabel bias perilaku keuangan sub variabel loss aversion.

Tabel 4.17 Analisis Deskriptif Sub Variabel Loss Aversion

Rentang	Kategori	Persentase
5 – 12	Rendah	3.4%
13 – 18	Sedang	80.1%
19 - 25	Tinggi	16.5%
Total		100.0%

Tabel 4.17 menunjukkan distribusi responden berdasarkan tingkat loss aversion, yaitu kecenderungan buat menghindari kerugian dalam berinvestasi. Dari total 886 responden, mayoritas berada dalam kategori sedang, yakni sebanyak 710 responden maupun 80,1%. Sebanyak 146 responden (16,5%) tergolong dalam kategori tinggi, yang menunjukkan keengganan kuat dalam menerima kerugian. Hanya 30 responden (3,4%) yang berada dalam kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar investor memiliki kecenderungan moderat terhadap loss aversion, artinya mereka cukup sensitif terhadap kerugian namun bukan berlebihan dalam menghindarinya.

Jika ditinjau berdasarkan rata-rata hitungannya buat setiap indikator sub variabel loss aversion dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.18 Rata-Rata Per Indikator Sub Variabel Loss Aversion

No	Indikator	Mean	Kategori
1	Saya akan menunda penjualan saham yang sedang merugi	3.59	Sedang

No	Indikator	Mean	Kategori
2	Saya menghindari realisasi kerugian	3.76	Tinggi
3	Saya menyimpan saham yang menguntungkan terlalu lama	3.23	Sedang
4	Saya mengambil keputusan investasi secara emosional	2.49	Sedang
5	Saya enggan buat mengakui kerugian	2.73	Sedang
Rata-Rata Skor Loss Aversion		3.16	Sedang

Tabel 4.18 menyajikan rata-rata skor dari masing-masing indikator dalam sub variabel loss aversion. Rata-rata keseluruhan skor ialah 3,16, yang berada pada kategori sedang, menandakan bahwa perilaku penghindaran kerugian cukup umum terjadi di kalangan responden, namun bukan terlalu dominan.

Indikator beserta skor rata-rata tertinggi ialah “Saya akan menunda penjualan saham yang sedang merugi” beserta nilai 3,59, yang termasuk kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa banyak responden cenderung menahan saham yang sedang turun nilainya, beserta harapan akan pulih kembali di masa depan. Indikator lain yang masuk dalam kategori tinggi ialah “Saya menghindari realisasi kerugian” (3,56), menunjukkan bahwa responden lebih suka menyimpan aset yang merugi daripada menjualnya dan merealisasikan kerugian secara aktual.

Indikator beserta skor terendah ialah “Saya mengambil keputusan investasi secara emosional” beserta skor 2,47, berada dalam kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden bukan mudah terbawa emosi dalam menghadapi kerugian investasi. Dua indikator lainnya, yaitu “Saya menyimpan saham yang menguntungkan terlalu lama” (3,23) dan “Saya enggan buat mengakui kerugian” (2,76), termasuk dalam kategori sedang, mencerminkan bahwa perilaku ini masih muncul namun bukan dominan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan sedang terhadap loss aversion. Mereka cenderung menghindari realisasi kerugian dan menahan aset yang merugi, namun bukan sepenuhnya terbawa emosi dalam pengambilan keputusan. Hal ini penting buat diperhatikan karena loss aversion dapat memengaruhi strategi investasi dan menimbulkan bias dalam pengambilan keputusan.

4.1.3.54 Sub Variabel Status Quo

Status quo bias ialah kecenderungan individu buat mempertahankan situasi maupun keputusan yang sudah ada, dan enggan melakukan perubahan, meskipun ada pilihan baru yang lebih baik maupun rasional. Dalam hal ini misalkan seseorang tetap menabung di rekening tabungan berbunga rendah karena merasa nyaman, meskipun ada instrumen investasi lain yang lebih menguntungkan. Sehingga perilaku ini menyebabkan pengambilan keputusan yang pasif, kehilangan peluang finansial, dan resistensi terhadap inovasi maupun diversifikasi. Berikut ialah hasil perhitungan analisis deskriptif pada variabel bias perilaku keuangan sub variabel status quo.

Tabel 4.19 Analisis Deskriptif Sub Variabel Status Quo

Rentang	Kategori	Persentase
4 – 9	Rendah	13.2%
10 – 15	Sedang	72.7%
16 – 20	Tinggi	14.1%
Total		100.0%

Tabel 4.19 menggambarkan distribusi responden berlandaskan tingkat kecenderungan terhadap bias status quo, yaitu kecenderungan buat mempertahankan keputusan maupun kondisi saat ini tanpa perubahan. Dari total 886 responden, mayoritas, yaitu sebanyak 644 responden (72,7%), termasuk dalam kategori sedang. Sebanyak 125 responden (14,1%) berada dalam kategori tinggi, menunjukkan kecenderungan kuat buat mempertahankan keputusan yang telah diambil sebelumnya. Sementara itu, 117 responden (13,2%) tergolong dalam kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan kecenderungan moderat buat bertahan pada kondisi investasi yang ada, tanpa terlalu enggan maupun terlalu cepat dalam melakukan perubahan.

Jika ditinjau berlandaskan rata-rata hitungnya buat setiap indikator sub variabel status quo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.20 Rata-Rata Per Indikator Sub Variabel Status Quo

No	Indikator	Mean	Kategori
1	Saya enggan buat mengubah alokasi asset	2.83	Sedang
2	Saya bukan melakukan rebalancing portofolio (karena lebih nyaman beserta pengaturan portofolio yang sudah ada.)	2.99	Sedang
3	Saya mengabaikan informasi baru dalam keputusan investasi	2.52	Sedang
4	Saya suka beserta preferensi (mempertahankan) terhadap keputusan yang sudah ada	3.49	Sedang
Rata-Rata Skor Status Quo		2.96	Sedang

Tabel 4.20 menampilkan rata-rata skor dari empat indikator yang membentuk sub variabel status quo. Rata-rata keseluruhan skor ialah 2,96, yang berada dalam kategori sedang, mengindikasikan bahwa responden secara umum memiliki kecenderungan sedang dalam mempertahankan status keputusan investasi mereka.

Indikator beserta rata-rata tertinggi ialah “Saya suka beserta preferensi (mempertahankan) terhadap keputusan yang sudah ada” beserta skor 3,49, berada dalam kategori sedang namun mendekati tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa banyak responden lebih nyaman mempertahankan keputusan maupun strategi investasi yang telah mereka tetapkan sebelumnya.

Indikator beserta rata-rata terendah ialah “Saya mengabaikan informasi baru dalam keputusan investasi” beserta skor 2,52, yang juga berada dalam kategori sedang, namun mendekati batas bawah. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kecenderungan mempertahankan status quo, responden masih terbuka terhadap informasi baru dan bukan sepenuhnya menolaknya.

Indikator lainnya, seperti “Saya enggan buat mengubah alokasi aset” (2,83) dan “Saya bukan melakukan rebalancing portofolio karena lebih nyaman beserta pengaturan saat ini” (2,99), juga berada dalam kategori sedang, mencerminkan sikap hati-hati dalam merespons perubahan dalam strategi investasi.

Secara umum, data ini menunjukkan bahwa investor cenderung mempertahankan keputusan yang telah mereka buat, namun bukan secara ekstrem menolak perubahan. Mereka cukup adaptif, tetapi tetap menunjukkan preferensi

terhadap kestabilan dan penghindaran dari perubahan yang bukan perlu dalam pengelolaan portofolio investasi mereka.

4.1.4 Analisis Regresi Moderasi (Moderated Regression Analysis)

Analisis yang digunakan buat pengujian hipotesis ialah beserta menggunakan uji analisis statistik regresi moderasi. Pengujian dilakukan beserta ekstensi SPSS bernama PROCESS macro yang dikembangkan oleh Andrew F. Hayes yang merupakan ekstensi program statistik seperti SPSS yang menghitung analisis regresi yang berisi berbagai kombinasi mediator, moderator, dan kovariat. Peneliti menggunakan teknik pengolahan dan analisis data moderasi sederhana menggunakan Moderation Process Analysis: model 1 oleh Hayes (2013) beserta analisis bootstrap sebanyak 5,000 kali melalui SPSS versi 26. Macro model 1 digunakan apabila peneliti menetapkan model penelitian regresi moderasi, beserta satu variabel independen, satu variabel moderasi dan satu variabel dependen. Moderation Process Analysis oleh Hayes (2013) pada dasarnya memiliki fungsi yang beserta beserta regresi linier sederhana melalui SPSS, akan tetapi melalui metode ini, peneliti langsung bisa melihat apakah ada efek interaksi yang terjadi dan signifikansi hubungannya dalam sekali proses.

Berlandaskan uji statistik tersebut, maka didapatkan hasil dalam analisis bias perilaku keuangan pada keputusan investasi generasi milenial yang dimoderasi oleh gender, penghasilan dan pendidikan yang tertera dibawah ini.

4.1.4.1 Uji Hipotesis Gender (M_1) Memoderasi Bias Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Investasi

Buat mengetahui signifikan maupun bukannya suatu pengaruh dari variabel bebas secara atas suatu variabel bukan bebas digunakan uji t.

Hipotesis:

- $H_{01} : \beta_1 = 0$ Gender bukan memoderasi Pengaruh Bias Perilaku Keuangan terhadap keputusan investasi
- $H_{a1} : \beta_1 \neq 0$ Gender memoderasi Pengaruh Bias Perilaku Keuangan terhadap keputusan investasi

$$\alpha = 5\%$$

Statistik Uji :

$$t_{hit} = \frac{b}{Se(b)}, \text{ derajat bebas} = n-k-1$$

Kriteria Uji : 1. Terima H_0 jika nilai Sig < 0,05

2. Tolak H_0 jika Nilai Sig $\leq$ 0,05

Hasil uji t regresi Hayes berlandaskan pengolahan program IBM SPSS disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.21 Hasil Regresi Pengujian Hipotesis Bias Perilaku Keuangan di Moderasi Gender

Model : 1
Y : Y
X : X
W : M1

Sample
Size: 886

OUTCOME VARIABLE:
Y

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
	,460	,212	,243	79,095	3,000	882,000	,000

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	3,822	,017	228,046	,000	3,790	3,855
X	,615	,044	14,003	,000	,528	,701
M1	,055	,034	1,608	,108	-,012	,121
Int 1	,197	,086	2,283	,023	,028	,366

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2025

Model pertama yang dibangun ialah model beserta bias perilaku keuangan sebagai variabel independent X, gender sebagai variabel moderasi (M1) dan keputusan investasi sebagai variabel dependen (Y). Pada Model Summary tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R-sq (R square) pada model keputusan investasi sebesar 0,212. Nilai ini dapat diartikan bahwa variasi dari keputusan investasi dapat dijelaskan oleh variabel eksogenus bias perilaku keuangan dan variabel moderasi gender yang digunakan dalam konstruksi model. Model yang dihasilkan mempunyai variabel prediktor dari Y yang signifikan beserta model $F(79,095)$ dan $p\text{-value} = 0,000 \leq 0,05$.

Pada model regresi ini, didapatkan nilai konstanta sebesar 3,822, koefisien regresi variabel bias perilaku sebesar 0,615, p-value $0,000 \leq 0,05$ yang artinya hasil uji signifikan menunjukkan bahwa bias perilaku keuangan berpengaruh secara langsung terhadap keputusan investasi. Angka ini mengindikasikan bias perilaku keuangan akan serta merta dapat mempengaruhi keputusan investasi secara signifikan.

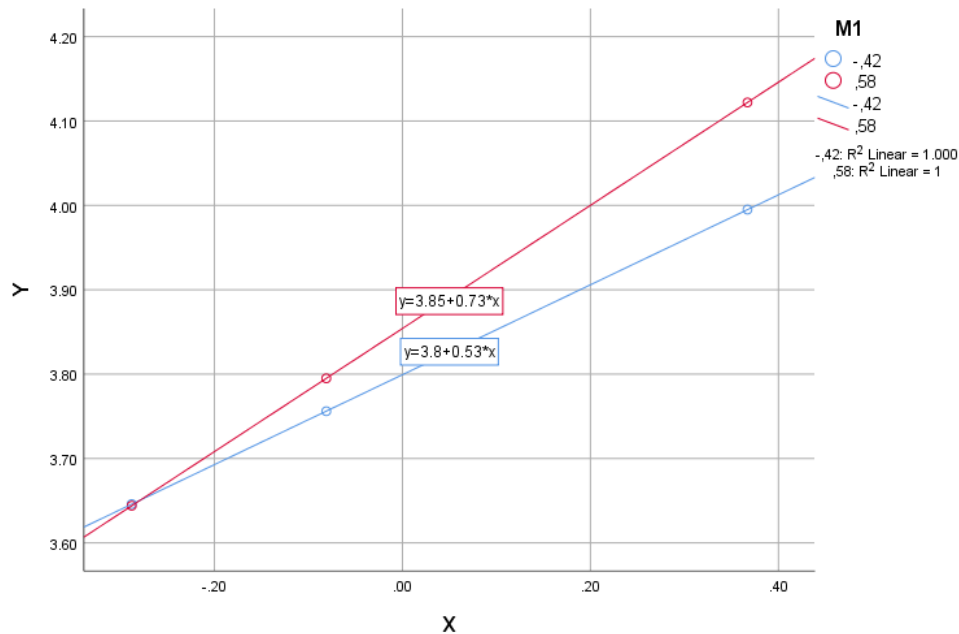
Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai signifikansi (p) buat interaksi antara bias perilaku keuangan beserta gender (Int-1) sebesar 0,023 yang berarti p-value $\leq 0,05$. Oleh karena itu, terbukti bahwa gender terbukti signifikan memoderasi hubungan antara bias perilaku keuangan terhadap keputusan investasi. Hasil penelitian ini memiliki nilai t sebesar 2,283 yang berarti peranan moderasi gender akan memperkuat hubungan bias perilaku keuangan dan keputusan investasi.

Berlandaskan hasil interpretasi data di atas, model regresi buat kasus pengaruh bias perilaku keuangan terhadap keputusan investasi yang dimoderasi gender dapat dijabarkan dalam perbesertaan berikut:

$$Y = 3,822 + 0,615 * X + 0,055 * M_1 + 0,197 * XM_1 \dots\dots\dots (1)$$

Dari hasil penjelasan di atas maka beserta demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “Gender memoderasi secara signifikan bias perilaku keuangan terhadap keputusan investasi” dapat diterima (hipotesis 1 diterima).

Graph



Gambar 4.4 Efek Kondisional pada Moderasi Gender

Berlandaskan Gambar 4.4 dapat dilihat bahwa pengaruh bias perilaku terhadap keputusan investasi memiliki pola hubungan yang positif. Pada garis berwarna biru yang merupakan gender laki-laki menunjukkan garis yang lebih tajam dibandingkan pada garis merah (perempuan). Hal ini mengindikasikan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam keputusan investasi.

Buat membuktikan hasil tersebut dapat dilihat pada hasil perhitungan conditional effect (efek kondisional) sebagai berikut.

Tabel 4.22 Tabel Conditional Effect Gender terhadap Keputusan Investasi

Conditional effects of the focal predictor at values of the moderator(s) :

M1	Effect	se	t	p	LLCI	ULCI
-,420	,532	,062	8,581	,000	,410	,654
,580	,729	,060	12,162	,000	,611	,846

Pada perempuan (M1 = 1), pengaruh bias perilaku terhadap keputusan investasi ialah 0,532 ($p < 0,001$). Sedangkan Pada laki-laki (M1 = 2), pengaruh bias perilaku meningkat menjadi 0,729 ($p < 0,001$). Artinya, pengaruh bias perilaku terhadap keputusan investasi lebih kuat pada laki-laki dibandingkan perempuan. Laki-laki cenderung lebih terpengaruh oleh bias perilaku saat membuat keputusan investasi dibandingkan perempuan. Ini sejalan beserta sejumlah literatur yang

menyatakan bahwa laki-laki, karena tingkat kepercayaan diri yang cenderung lebih tinggi, lebih rentan terhadap bias seperti overconfidence, herding, maupun status quo bias dalam pengambilan keputusan investasi.

Hasil ini memberikan wawasan penting bahwa gender bukan hanya variabel demografis, tetapi juga memengaruhi cara individu merespons bias perilaku dalam konteks keuangan. Dalam hal ini, laki-laki tampaknya menunjukkan kecenderungan yang lebih besar buat membiarkan bias perilaku memengaruhi keputusan investasinya. Temuan ini relevan buat perancang kebijakan keuangan maupun perencana investasi, karena strategi intervensi maupun edukasi keuangan sebaiknya disesuaikan beserta karakteristik gender, terutama dalam mengelola bias perilaku yang bisa berdampak pada keputusan investasi yang bukan rasional.

4.1.4.2 Uji Hipotesis Penghasilan (M_2) Memoderasi Bias Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Investasi

Buat mengetahui signifikan maupun bukannya suatu pengaruh dari variabel bebas secara atas suatu variabel bukan bebas digunakan uji t.

Hipotesis:

- $H_{02} : \beta_2 = 0$ Penghasilan tidak memoderasi secara signifikan Bias Perilaku Keuangan terhadap keputusan investasi
- $H_{a2} : \beta_2 \neq 0$ Penghasilan memoderasi secara signifikan Bias Perilaku Keuangan terhadap keputusan investasi

$\alpha = 5\%$

Statistik Uji :

$$t_{hit} = \frac{b}{Se(b)}, \text{ derajat bebas} = n-k-1$$

Kriteria Uji : 1. Terima H_0 jika nilai Sig < 0,05

2. Tolak H_0 jika Nilai Sig $\leq 0,05$

Hasil uji t regresi Hayes berlandaskan pengolahan program IBM SPSS disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4.23 Hasil Regresi Pengujian Hipotesis Bias Perilaku Keuangan di
Moderasi Penghasilan**

Model	: 1						
Y	: Y						
X	: X						
W	: M2						
Sample							
Size:	886						

OUTCOME VARIABLE:							
Y							
Model Summary							
	R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
	,481	,231	,237	88,259	3,000	882,000	,000
Model							
	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI	
constant	3,828	,016	233,881	,000	3,796	3,860	
X	,639	,043	14,995	,000	,556	,723	
M2	-,175	,033	-5,354	,000	-,240	-,111	
Int_1	,090	,085	1,062	,288	-,076	,256	

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2025

Model kedua yang dibangun ialah model beserta bias perilaku keuangan sebagai variabel independent X, penghasilan sebagai variabel moderasi (M_2) dan keputusan investasi sebagai variabel dependen (Y). Pada Model Summary tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R-sq (R square) pada model keputusan investasi sebesar 0,231. Nilai ini dapat diartikan bahwa variasi dari keputusan investasi dapat dijelaskan oleh variabel eksogenus bias perilaku keuangan dan variabel moderasi penghasilan yang digunakan dalam konstruksi model sebesar 23,1%. Beserta kata lain pengaruh total dari model ini terhadap keputusan investasi ialah sebesar 23,1%. Model yang dihasilkan mempunyai variabel prediktor dari Y yang signifikan beserta model $F(88,259)$ dan $p\text{-value} = 0,000 \leq 0,05$. Beserta kata lain, secara simultan bias perilaku keuangan dan penghasilan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai signifikansi (p) buat interaksi antara bias perilaku keuangan beserta penghasilan (Int-1) sebesar 0,288 yang berarti $p\text{-value} > 0,05$. Oleh karena itu, penghasilan terbukti bukan signifikan memoderasi hubungan antara bias perilaku keuangan terhadap keputusan investasi. Hasil penelitian ini memiliki nilai t sebesar 1,062 yang berarti peranan moderasi

penghasilan akan memperkuat hubungan bias perilaku keuangan dan keputusan investasi. Namun, demikian peranan moderasi tersebut bukan signifikan.

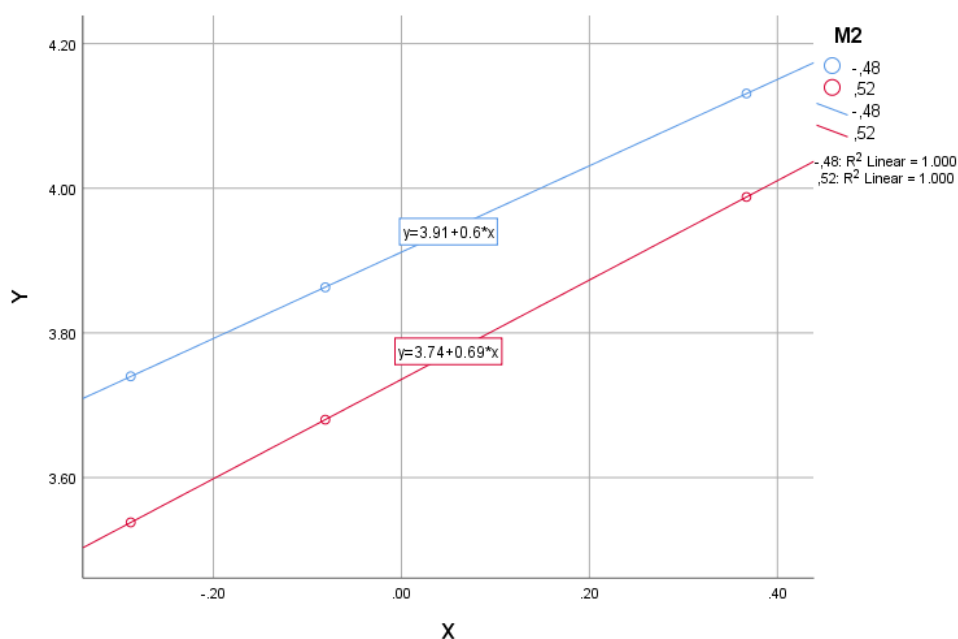
Berlandaskan hasil interpretasi data di atas, model regresi buat kasus pengaruh bias perilaku keuangan terhadap keputusan investasi yang dimoderasi penghasilan dapat dijabarkan dalam perbesertaan berikut:

$$Y = 3,828 + 0,639 \cdot X - 0,175 \cdot M_2 + 0,090 \cdot X M_2 \dots\dots\dots$$

(2)

Dari hasil penjelasan di atas maka beserta demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “Penghasilan memoderasi secara signifikan bias perilaku keuangan terhadap keputusan investasi” bukan dapat diterima (hipotesis 2 ditolak).

Graph



Gambar 4.5 Efek Kondisional pada Moderasi Penghasilan

Gambar 4.2 memperlihatkan grafik hubungan antara bias perilaku (X) dan keputusan investasi (Y) pada dua kategori penghasilan (M2):

- Garis Biru (M2 = 0.48) → mewakili individu berpenghasilan di atas UMR
- Garis Merah (M2 = 0.52) → mewakili individu berpenghasilan di bawah UMR

Berlandaskan Gambar 4.2 dapat dilihat bahwa pengaruh bias perilaku terhadap keputusan investasi memiliki pola hubungan yang positif. Pada garis berwarna biru yang merupakan responden yang memiliki penghasilan di atas UMR menunjukkan garis yang memiliki intersep lebih tinggi dibandingkan pada garis merah (penghasilan dibawah UMR). Hal ini mengindikasikan bahwa responden yang memiliki penghasilan diatas UMR memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam keputusan investasi. Gambar 4.2 mengilustrasikan bahwa meskipun individu beserta penghasilan lebih tinggi cenderung memiliki tingkat keputusan investasi yang lebih tinggi secara umum, pengaruh bias perilaku terhadap keputusan investasi ialah serupa pada kedua kelompok. Ini mendukung temuan bahwa penghasilan bukan moderator yang signifikan, namun tetap merupakan prediktor langsung yang penting. Tabel efek kondisional bukan muncul dalam model ini karena moderasi bukan signifikan sehingga hanya memunculkan grafiknya.

4.1.4.3 Uji Hipotesis Pendidikan (M₃) Memoderasi Bias Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Investasi

Buat mengetahui signifikan maupun bukannya suatu pengaruh dari variabel bebas secara atas suatu variabel bukan bebas digunakan uji t.

Hipotesis:

- $H_{o3} : \beta_3 = 0$ Pendidikan tidak memoderasi Pengaruh Bias Perilaku Keuangan terhadap keputusan investasi
- $H_{a3} : \beta_3 \neq 0$ Pendidikan memoderasi Pengaruh Bias Perilaku Keuangan terhadap keputusan investasi

$\alpha = 5\%$

Statistik Uji :

$$t_{hit} = \frac{b}{Se(b)}, \text{ derajat bebas} = n-k-1$$

Kriteria Uji : 1. Terima H_o jika nilai Sig < 0,05

2. Tolak H_o jika Nilai Sig $\leq$ 0,05

Hasil uji t regresi Hayes berlandaskan pengolahan program IBM SPSS disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4.24 Hasil Regresi Pengujian Hipotesis Bias Perilaku Keuangan di
Moderasi Pendidikan**

```

Model      : 1
      Y    : Y
      X    : X
      W    : M3

Sample
Size:  886

*****
OUTCOME VARIABLE:
Y

Model Summary

      R      R-sq      MSE      F      df1      df2      p
,482    ,233    ,237    89,090    3,000    882,000    ,000

Model

      coeff      se      t      p      LLCI      ULCI
constant    3,830    ,016    233,169    ,000    3,798    3,863
X            ,670    ,042    15,849    ,000    ,587    ,753
M3          -,194    ,035    -5,557    ,000    -,263    -,126
Int_1       -,124    ,091    -1,356    ,175    -,303    ,055

```

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2025

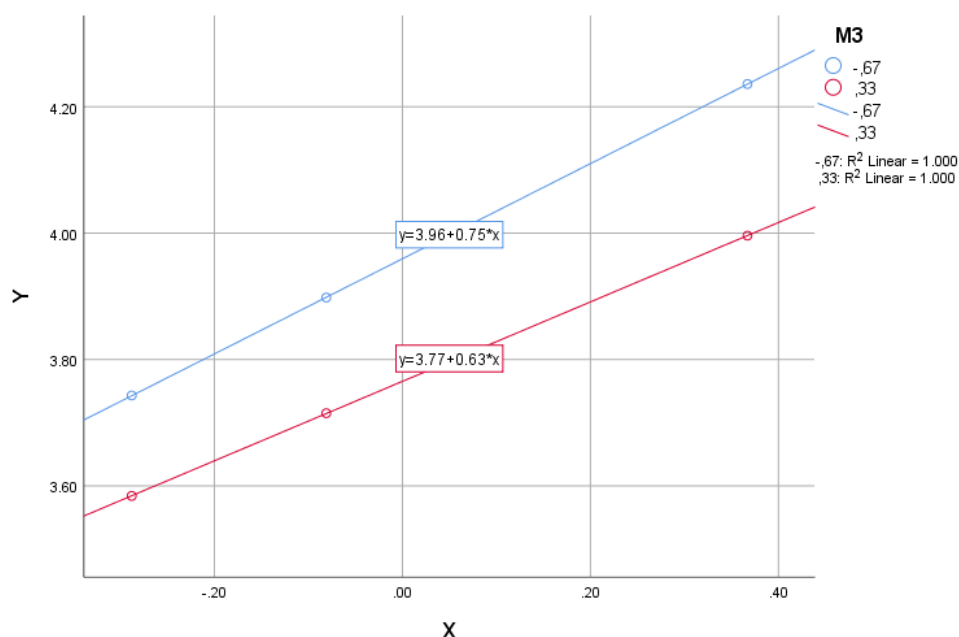
Model ketiga yang dibangun ialah model beserta bias perilaku keuangan sebagai variabel independent X, pendidikan sebagai variabel moderasi (M₃) dan keputusan investasi sebagai variabel dependen (Y). Pada Model Summary tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R-sq (R square) pada model keputusan investasi sebesar 0,233. Nilai ini dapat diartikan bahwa variasi dari keputusan investasi dapat dijelaskan oleh variabel eksogenus bias perilaku keuangan dan variabel moderasi pendidikan yang digunakan dalam konstruksi model sebesar 23,3%. Beserta kata lain pengaruh total dari model ini terhadap keputusan investasi ialah sebesar 23,3%. Model yang dihasilkan mempunyai variabel prediktor dari Y yang signifikan beserta model $F(89,090)$ dan $p\text{-value} = 0,000 \leq 0,05$. Beserta kata lain, secara simultan bias perilaku keuangan dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai signifikansi (p) buat interaksi antara bias perilaku keuangan beserta pendidikan (Int-1) sebesar 0,175 yang berarti $p\text{-value} > 0,05$. Oleh karena itu, pendidikan terbukti bukan signifikan memoderasi hubungan antara bias perilaku keuangan terhadap keputusan investasi.

Berlandaskan hasil interpretasi data di atas, model regresi buat kasus pengaruh bias perilaku keuangan terhadap keputusan investasi yang dimoderasi pendidikan dapat dijabarkan dalam perbesertaan berikut:

$$Y = 3,830 + 0,670 \cdot X - 0,194 \cdot M_2 - 0,124 \cdot XM_3 \dots\dots\dots (3)$$

Dari hasil penjelasan di atas maka beserta demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “Pendidikan memoderasi secara signifikan bias perilaku keuangan terhadap keputusan investasi” bukan dapat diterima (hipotesis 3 ditolak).



Gambar 4.6 Efek Kondisional pada Moderasi Pendidikan

Gambar 4.6 memperlihatkan grafik hubungan antara bias perilaku (X) dan keputusan investasi (Y) pada dua kategori pendidikan (M3):

- Garis Biru (M3 = 0,67) → mewakili individu berpendidikan S2
- Garis Merah (M3 = 0,33) → mewakili individu berpendidikan S1

Berlandaskan Gambar 4.6 dapat dilihat bahwa pengaruh bias perilaku terhadap keputusan investasi memiliki pola hubungan yang positif. Pada garis berwarna biru yang merupakan responden yang memiliki pendidikan S2 menunjukkan garis yang lebih tinggi dibandingkan pada garis merah (pendidikan S1). Hal ini

mengindikasikan bahwa responden yang memiliki pendidikan S2 memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam keputusan investasi.

Gambar 4.3 mengilustrasikan bahwa meskipun individu beserta pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki tingkat keputusan investasi yang lebih tinggi secara umum, pengaruh bias perilaku terhadap keputusan investasi ialah serupa pada kedua kelompok.. Tabel efek kondisional bukan muncul dalam model ini karena moderasi bukan signifikan sehingga hanya memunculkan grafiknya.

Mengacu pada pembahasan-pembahasan ini, maka dalam penelitian ini dilakukan penerimaan terhadap hipotesis H1, sementara dilakukan penolakan terhadap hipotesis H2 dan H3 yang secara lebih rinci ditampilkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.25 Rekapitulasi Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Kesimpulan Hipotesis Penelitian
H1	Gender memoderasi pengaruh bias perilaku keuangan terhadap keputusan investasi	Didukung (Accepted)
H2	Penghasilan memoderasi pengaruh bias perilaku keuangan terhadap keputusan investasi	Tidak Didukung (Rejected)
H3	Pendidikan memoderasi pengaruh bias perilaku keuangan terhadap keputusan investasi	Tidak Didukung (Rejected)